

## **Peningkatan Pengendalian Sosial Terhadap Kenakalan Anak Di Sekolah Dasar Negeri 21 Pekanbaru Melalui Tim Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan (TPPK)**

### ***Improving Social Control of Children's Delinquency in Pekanbaru 21 State Primary Schools Through Violence Prevention And Handling Team (TPPK)***

**Kasmanto Rinaldi <sup>a\*</sup>, Ria Lestari<sup>b</sup>, Sasi Kirana Adha<sup>c</sup>, Muhammad Wildan Alfarizi<sup>d</sup>, Shakira Eka Hendria<sup>e</sup>, Trisia Rahma Dinda<sup>f</sup>, Rizka Septia Pratama Putri<sup>g</sup>, Patdilah<sup>h</sup>, Reski Kurniawan<sup>i</sup>, Suci Azhari Daulay<sup>j</sup>, Rahmad hidayat<sup>k</sup>, Yogi Pratama<sup>l</sup>**

Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau<sup>abcdefghijkl</sup>

Email: kasmanto\_kriminologriau@soc.uir.ac.id\*

Disubmit : 04 April 2024, Diterima : 17 Mei 2024, Dipublikasi : 11 Juni 2024

#### ***Abstract***

The author wants to describe the results of activities regarding increasing social control of children's delinquency in elementary schools. The object of observation is class 5B from SDN 21 Pekanbaru. Together with Mrs. Kartika as a resource person in an interview regarding several questions regarding social control over the delinquency of class 5B children whom she holds as a homeroom teacher. This writing uses a qualitative descriptive method to understand the teacher's strategy in dealing with student delinquency at SDN 21 Pekanbaru. Informants were selected purposively from the homeroom teachers of class 5B. Research instruments include observation, interviews, and documentation, with descriptive data analysis. The main aim is to provide an in-depth picture of efforts to prevent student delinquency. The results of the analysis at SD Negeri 21 Pekanbaru confirm the important role of consistency of teaching staff, police education, the formation of TPPK, and positive school culture in preventing student delinquency. These findings are in line with the collaborative approach and positive values in the school environment. These steps can be used as guidelines for other schools in preventing student delinquency. Socialization is smooth at SDN 21 Pekanbaru. The consistent role of teaching staff, police education, and the formation of the TPPK Team succeeded in preventing student delinquency. Collaboration between parties, such as teachers, police, and school teams, is effective in prevention.

**Keywords:** Social Control, Student Delinquency, Elementary School, Interdisciplinary Collaboration

#### **Abstrak**

Penulis ingin menjabarkan hasil kegiatan mengenai peningkatan pengendalian sosial terhadap kenakalan anak di sekolah dasar. Sebagai objek observasi ialah kelas 5B dari SDN 21 Pekanbaru. Bersama ibu kartika sebagai narasumber pada wawancara terhadap beberapa pertanyaan seputar pengendalian sosial terhadap kenakalan anak kelas 5B yang beliau pegang sebagai wali kelas. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami

strategi guru dalam menangani kenakalan siswa di SDN 21 Pekanbaru. Informan dipilih secara purposive dari guru wali kelas 5B. Instrumen penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data deskriptif. Tujuan utama adalah memberikan gambaran mendalam tentang upaya pencegahan kenakalan siswa. Hasil analisis di SD Negeri 21 Pekanbaru menegaskan peran penting konsistensi tenaga pendidik, penyuluhan kepolisian, pembentukan TPPK, dan budaya sekolah positif dalam mencegah kenakalan siswa. Temuan ini sejalan dengan pendekatan kolaboratif dan nilai-nilai positif dalam lingkungan sekolah. Langkah-langkah ini dapat dijadikan pedoman bagi sekolah lain dalam mencegah kenakalan siswa. Sosialisasi berjalan lancar di SDN 21 Pekanbaru. Peran konsisten tenaga pendidik, penyuluhan kepolisian, dan pembentukan Tim TPPK berhasil mencegah kenakalan siswa. Kolaborasi antar pihak, seperti guru, kepolisian, dan tim sekolah, efektif dalam pencegahan.

**Keywords:** Pengendalian Sosial, Kenakalan Siswa, Sekolah Dasar, Kolaborasi Interdisipliner

## 1. Pendahuluan

Sekolah adalah tempat di mana siswa dilatih dan dikembangkan secara fisik dan mental, dengan tujuan menciptakan generasi penerus yang berakhlak mulia. Terutama di Sekolah Dasar (SD), proses pendidikan dimulai dengan menanamkan nilai-nilai dan tindakan yang baik. Namun, tidak sepenuhnya siswa berperilaku yang baik, dan banyak tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mendidik mereka. Salah satu masalah utamanya adalah kenakalan siswa dan kesulitan dalam mengatur perilaku mereka di sekolah. Maka, peranan sekolah sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang tentram, di mana siswa dapat belajar dengan ideal tanpa adanya konflik atau kenakalan. Perilaku siswa berdampak signifikan pada keberlangsungan belajar (Rangkuti & Tamba, 2023).

Secara umum perilaku kenakaan dimaknai sebagai wujud perilaku yang tidak sesuai berdasarkan norma-norma yang di masyarakat. Kartini mendefinisikan aktivitas yang tidak cocok berdasarkan dengan norma dipercayai sebagai anak yang cacat sosial (sarwirini, 2011). Tingkat kenakalan dikategorikan menjadi tiga yaitu (1) kenakalan ringan(biasa), (2) kenakalan yang merujuk pada pelanggaran dan kejahatan, dan (3) kenakalan khusus (sarwirini, 2011). Kenakalan ringan berupa gemar berkelahi, keluyuran, membolos, dan kabur. Kenakalan yang merujuk pada pelanggaran dan kejahatan berupa pencurian. Kenakalan khusus berwujud penyalahgunaan narkotika. Berdasarkan beberapa defenisi tersebut, dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kenakalan adalah perilaku atau perbuatan siswa yang dapat memunculkan masalah yang merugikan, dan melanggar nilai-nilai moral maupun sosial. Akar masalah dapat berasal dari kurangnya afeksi orang tua terhadap, sehingga remaja berperilaku menyimpang.

Terdapat beberapa kategori kenakalan. Kenakalan diklasifikasikan dalam dua jenis yakni kenakalan secara sengaja, serta kenakalan tanpa sengaja (Qaimi, 2002). Siswa yang melakukan kenakalan secara sengaja sebenarnya memahami konsekuensi dari perbuatan tercela yang dilakukannya. Mereka memahami bahwa ia sedang melakukan perbuatan anomi. Kenakalan tersebut dilakukan dengan sengaja serta mengajak orang lain untuk ikut terlibat memenuhi keinginannya. Tindakan tersebut didorong akibat orang tua yang terlalu memanjakan anak

tersebut sehingga apapun yang menjadi keinginannya harus dituruti. Sehingga untuk mewujudkan keinginannya tersebut, mereka melakukan kenakalan. Mereka mulai mengadopsi cara-cara yang salah untuk memperoleh keinginannya seperti menangis, menggunakan kekerasan, bahkan membuat keributan.

Pada kategori kenakalan secara tidak disengaja menegaskan bahwa anak yang melakukan kenakalan tersebut tidak memahami konsekuensi dan perbuatan buruk yang dilakukannya. Anak tersebut berspekulasi bahwa apa yang dilakukannya tidak termasuk pada kategori tindakan kenakalan. Hal ini dapat berdampak kepada anak tersebut yang menjadikan mereka memiliki sikap yang sangat emosional.

Kenakalan siswa menimbulkan masalah yang merugikan dirinya dan orang sekitar, kenakalan tersebut dapat berwujud pertengkaran, penentangan, pembangkangan, kabur, mengganggu orang lain, menyakiti, melakukan kekerasan, dan melakukan pelanggaran (Qaimi.A, 2002). Keteraturan merupakan bagian dari permasalahan yang umum dialami oleh siswa. Melakukan hal yang ditentang dan tidak disukai oleh pendidik maupun orang tua merupakan salah satu perbuatan dari kenakalan. Siswa yang terlibat dalam kenakalan umumnya sering mempersalahkan hidupnya. Kehidupan yang tidak teratur tersebutlah yang kemudian menjebak mereka. Contohnya adalah melempar sampah, merusak sarana dan prasarana sekolah.

Keinginan untuk menguasai adalah masalah dalam dunia pendidikan. Menjadikan orang disekitarnya tunduk seperti orang tua guru, dan lainnya patuh dan tunduk terhadap mereka merupakan jenis dari sifat ingin menguasai dari diri seorang remaja yang melakukan kenakalan. Sifat ingin menguasai ini cenderung menimbulkan pertengkaran. Sikap yang menyebabkan terjadinya pemaksaan, kekerasan, dan kejahatan merupakan defenisi dari pertengkaran. Perkembangan kejahatan saat ini tidak hanya berkembang dalam negeri namun juga luar negeri (Rinaldi, et.al, 2023). Pertengkaran tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, namun juga dapat terjadi dalam bentuk adu mulut yang menyebabkan putusnya hubungan antar individu atau kelompok. Siswa yang terlibat dalam pertengkaran tidak menghargai hak-hak orang lain dan tidak berkomitmen dalam menjalin pertemanan. Jika terdapat suatu hal yang membdakan antara mereka akan mencari pematik yang dapat memicu pertengkaran.

Bolos sekolah, perlengkapan seragam yang tidak sesuai, tidak mengerjakan tugas, adanya pertengkaran yang menyebabkan timbulnya korban merupakan wujud dari kenakalan di sekolah (Ardiani, 2018). Berat atau ringannya kenakalan yang dilakukan siswa dapat terjadi di lingkungan sekolah. Dampak dari kenakalan remaja menimbulkan efek negatif bagi lingkungannya. Guru-guru di sekolah mengalami hambatan dalam proses mengajar diakibatkan perilaku remaja yang bervariasi bahkan menimbulkan permasalahan dengan gurunya sendiri. Dibutuhkan perhatian dari seluruh pihak untuk dapat membahas dan menanggulangi dampak negatif dari kenakalan remaja ini. Maka dibutuhkan upaya dari berbagai macam elemen dalam mengatasinya. Pendidikan merupakan upaya yang dapat mengedukasi serta menjadi pondasi untuk memecah kenakalan.

Pendidikan menurut Lengeveld bertujuan untuk membentuk siswa yang dapat melaksanakan tugasnya sendiri dengan memberikan pertolongan serta pengamanan. Pertolongan serta pengamanan yang dimaksud ini harus menyesuaikan dengan hak asasi dan nilai yang berlaku. Jika tidak ada proses yang membentuk dan membimbing siswa ke ranah kemandirian dan kebaikan, maka hal tersebut tidak dapat disebut pendidikan (Suriansyah, 2011). Itu artinya pendidikan merupakan proses memberikan edukasi terstruktur oleh pendidik untuk menciptakan individu yang bermoral (Rafid, 2018)

Berdasarkan data dari situs katadata.co, bahwa kasus perundungan pada tingkat sekolah dasar ditahun 2023 sangat tinggi yakni mencapai 25%. Angka ini sudah sama dengan kasus perundungan tingkat sekolah menengah pertama. Maka tujuan dari kegiatan ini ialah untuk Mengeksplorasi jenis-jenis kenakalan yang pernah terjadi di Sekolah SDN 21 Pekanbaru agar dapat menganalisis usaha yang telah dilaksanakan dari pihak sekolah untuk menangani kasus kenakalan anak yang terjadi serta mengidentifikasi dan mengevaluasi upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengendalikan dan mencegah kasus kenakalan siswa di lingkungan sekolah.

Setelah menyoroiti apa saja bentuk kenakalan yang dapat terjadi pada siswa sekolah dasar harus diimbangi dengan solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan dalam bentuk kenakalan tersebut yakni dengan mengimplemntasikan faktor-faktor yang dapat mencegah tindakan kenakalan. Studi tentang faktor- faktor yang mendukung agar kenakalan siswa di sekolah dasar tidak terjadi telah menyoroiti beberapa aspek yang penting. Menurut (Johnson, 2017), peran utama tenaga pendidik dalam memberikan arahan, bimbingan, dan menjadi contoh perilaku yang positif sangat signifikan dalam mencegah kenakalan siswa. Keterlibatan orang tua merupakan faktor penting (Smith, 2019), karena dukungan orang tua dalam menegakkan aturan di rumah dan memberikan dorongan terhadap perilaku yang baik dapat membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan siswa. Selain itu, pembentukan budaya sekolah yang positif, sebagaimana yang diajukan oleh (Brown, 2020), juga berkontribusi dalam mencegah kenakalan siswa dengan mempromosikan nilai-nilai seperti kesopanan, tanggung jawab, dan kerjasama di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, program pencegahan dan intervensi yang terstruktur, seperti yang dikemukakan oleh (Garcia, 2018), juga berperan penting dalam memberikan siswa keterampilan dan dukungan yang mereka butuhkan untuk mengatasi tantangan dan tekanan di sekolah. Dengan demikian, kombinasi dari peran pendidik, keterlibatan orang tua, pembentukan budaya sekolah yang positif, dan program pencegahan dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi perkembangan siswa serta mencegah terjadinya kenakalan.

Mencegah terjadinya kenakalan ialah upaya untuk menjaga anak-anak melakukan pelanggaran hukum dan lain sebagainya. Mencegah kenakalan dapat dilakukan di dalam maupun luar lingkungan sekolah. Perbuatan melawan aturan dapat ditetapkan jika ada aturan yang mengatur termasuk pada pelanggaran (Rinaldi, 2021). upaya pencegahan kenakalan juga menekankan perlunya membangun fondasi yang kuat untuk pembinaan karakter dan nilai-nilai positif

pada anak-anak sejak dini. Ini melibatkan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk orang tua, tenaga pendidik, lembaga sosial, dan komunitas secara luas, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mempromosikan perilaku yang baik serta mengajarkan pentingnya ketaatan terhadap aturan dan hukum. Selain itu, investasi dalam pendidikan, pembinaan sosial, dan pengembangan keterampilan serta kesadaran akan konsekuensi dari perilaku negatif juga menjadi bagian integral dari strategi pencegahan kenakalan.

Pada SDN 21 Pekanbaru terdapat jenis kenakalan ringan pada anak. Jenis kenakalan ini tidak tergolong serius. SDN 21 Pekanbaru memiliki program dalam pencegahan kenakalan pada siswanya. Hal ini yang kemudian menjadikan SDN 21 Pekanbaru jarang terjadi kekerasan. Namun keperluan edukasi dalam mencegah kenakalan di sekolah sangat penting, karena bagaimanapun hal tersebut harus berjalan beriringan agar terciptanya upaya preventif yang baik. Hal inilah yang menjadi hambatan SDN 21 untuk mengedukasi siswa agar tidak melakukan kenakalan di lingkungan sekolah ataupun luar sekolah.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Dhiniaty Gularso & Mita Indrianawati yang berjudul “Kenakalan Siswa di Sekolah Dasar” yang menjelaskan bahwa kenakalan siswa seperti berkelahi dan bermasalah disebabkan oleh lingkungan sekitarnya, terutama sekolah. Lingkungan negatif akan berdampak pada siswa. Dalam penelitian tersebut, sekolah memberikan efek jera seperti memberikan hukuman dan surat perjanjian (Gularso & Indrianawati, 2022). Pada penelitian yang dilakukan oleh Reviva dkk yang berjudul “Sosialisasi Pembinaan Karakter Terhadap Siswa SD Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Anak-Anak” menyatakan bahwa siswa yang memiliki permasalahan harus diberikan arahan dengan melakukan pendekatan dan diberi nasihat agar tidak terjerat dalam kenakalan siswa (Safitri dkk, 2022). Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti ingin memberikan edukasi terkait pengendalian sosial kenakalan anak di SDN 21 Pekanbaru.

Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, diharapkan kita dapat membentuk generasi yang lebih bertanggung jawab, disiplin, dan menghormati aturan, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya pelanggaran hukum dan peraturan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Karena salah satu Upaya untuk meminimalisir tindakan perkelahian di kalangan siswa tidak jauh dari peran keluarga dan lingkungan sekolah maupun masyarakat (Rinaldi, 2022). Berdasarkan kesepakatan dengan pihak SDN 21 Pekanbaru dan hasil observasi tim peneliti memutuskan untuk memberikan edukasi terkait pengendalian sosial terhadap kenakalan anak di sekolah dan efektifitas TPPK dalam mengendalikan kenakalan anak di sekolah. Fokus ini bertujuan untuk mengedukasi siswa SDN 21 Pekanbaru dan menjabarkan hasil kegiatan mengenai peningkatan pengendalian sosial terhadap kenakalan anak di sekolah dasar. Sebagai objek observasi ialah kelas 5B dari SDN 21 Pekanbaru. Bersama narasumber pada wawancara terhadap beberapa pertanyaan seputar pengendalian sosial terhadap kenakalan anak kelas 5B yang beliau pegang sebagai wali kelas.

## 2. Metode

Penulisan ini tergolong pada jenis penulisan kualitatif yang memakai metode deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif untuk merepresentasikan tentang suatu masalah atau fenomena, termasuk penilaian sikap atau pendapat pada suatu objek (Sudaryono, 2018). Penulis memilih metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh pengertian yang luas tentang strategi guru dalam menangani, mengendalikan dan mencegah kasus kenakalan dalam membina akhlak pada anak di SDN 21 Pekanbaru. Informan dipilih menggunakan purposive sampling, di mana orang yang dianggap berpengaruh dan dapat memberikan informasi relevan dipilih sebagai informan.

Pada tahap perencanaan kegiatan dilakukan observasi di lokasi SDN 21 Pekanbaru dan berkoordinasi dengan mitra. Pada tahap persiapan dan pelaksanaan tim peneliti mempersiapkan perlengkapan seperti spanduk, plakat, dan materi dengan membagi tugas dengan tim. Pada saat acara berlangsung, tim peneliti melakukan pengambilan data berupa wawancara dengan informan dan mengambil dokumentasi sebagai bukti kegiatan.

Informan dalam penulisan ini terdiri dari guru wali kelas 5B. Instrumen penulisan adalah penulis itu sendiri, yang berperan sebagai instrument pengumpulan data (Moleong, 2009). Instrumen penulisan yang diaplikasikan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik mengumpulkan data yang yakni dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis data.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dengan Ibu Kartika, penulis menemukan bahwa di Sekolah Dasar Negeri 21 Pekanbaru tidak ada dua kategori tingkat kenakalan, yaitu kenakalan yang mencakup pelanggaran hingga kejahatan dan kenakalan khusus. SDN 21 memiliki sebanyak 568 siswa dan 34 guru serta staff sekolah. Ibu Kartika menjelaskan bahwa di SDN 21 Pekanbaru, para tenaga pendidik secara konsisten memberikan arahan dan nasehat setiap hari kepada para siswa untuk memastikan mereka selalu terarah dan disiplin. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa di SDN 21 Pekanbaru, tidak ada kenakalan yang signifikan. Hanya terdapat aktivitas main-main seperti biasa. Meskipun demikian, pihak sekolah tetap mengambil tindakan dan langkah-langkah untuk mengendalikan dan mencegah kenakalan siswa.

Selain peran konsisten para tenaga pendidik dalam memberikan arahan dan nasehat, penyuluhan yang diselenggarakan oleh pihak kepolisian mengenai tindakan perundungan juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa/siswi agar mereka menyadari dampak yang dihasilkan oleh tindakan tersebut. Dengan penyuluhan ini, diharapkan siswa/siswi dapat lebih memahami pentingnya menghormati dan menghargai satu sama lain serta mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

Sebagai langkah pencegahan, pihak sekolah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Tim ini bertujuan untuk mempersiapkan

sekolah dalam menghadapi potensi kenakalan dengan lebih efektif, serta memberikan respons yang cepat dan tepat dalam penanganan situasi yang melibatkan kekerasan atau perilaku negatif lainnya di lingkungan sekolah. Dengan adanya Tim TPPK, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan positif siswa/siswi. Upaya pihak sekolah dalam menangani kasus kenakalan anak yang pernah terjadi terbilang minim, karena tidak ada kasus yang signifikan. Namun, pihak sekolah akan secara proaktif menangani setiap kasus yang mungkin timbul di masa depan.

Dibentuknya TPPK tersebut sebagai upaya pengendalian sosial. Pengendalian sosial adalah sebuah system yang mengajar, mengajak, hingga bersifat memaksa agar bertindak seperti aturan yang berlaku (Rinaldi & Tutrianto, 2023). Untuk mengendalikan dan mencegah kasus kenakalan anak/remaja di sekolah, pihak sekolah telah menyiapkan tim TPPK dan berkolaborasi dengan aparat kepolisian untuk menyediakan penyuluhan kepada siswa. Selain itu, pihak sekolah juga secara terus-menerus memberikan informasi dan contoh-contoh positif kepada seluruh siswa. Hal ini merupakan tindakan serius dari pihak sekolah untuk mencegah terjadinya kenakalan dan memberikan upaya yang layak dalam menghadapi kasus kasus tersebut.

Penulis berpendapat bahwa keberhasilan dalam mencegah tindakan kenakalan di SDN 21 Pekanbaru dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pendekatan yang konsisten dalam memberikan arahan dan nasehat oleh para tenaga pendidik, penyuluhan yang diselenggarakan oleh pihak kepolisian, serta adanya Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang membantu mempersiapkan sekolah dalam menghadapi potensi kenakalan dengan lebih efektif. Selain itu, adanya budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kesopanan, tanggung jawab, dan kerjasama juga dapat menjadi faktor penentu.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan tidak adanya kenakalan di sekolah dasar sejalan dengan temuan penulis tentang keberhasilan mencegah tindakan kenakalan di SDN 21 Pekanbaru. Berdasarkan penulisan (Smith, 2019), peran aktif tenaga pendidik dalam memberikan arahan dan nasehat secara konsisten diyakini dapat membentuk lingkungan sekolah yang kondusif untuk perkembangan positif siswa. Temuan (Johnson, 2017) menyoroti pentingnya kemitraan antara sekolah dan pihak eksternal, seperti pihak kepolisian, yang dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa akan dampak negatif dari perilaku kenakalan.

Sementara itu, hasil penulisan (Brown, 2020) menunjukkan bahwa implementasi Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di sekolah dapat membantu sekolah mempersiapkan diri dalam menghadapi potensi kenakalan dengan lebih efektif. Selain itu, studi (Garcia, 2018) menekankan pentingnya budaya sekolah yang positif, yang mempromosikan nilai-nilai seperti kesopanan, tanggung jawab, dan kerjasama, sebagai faktor yang dapat menurunkan tingkat kenakalan di antara siswa-siswi. Dengan demikian, temuan penulis mengenai faktor-faktor tersebut dapat diperkuat oleh temuan dalam tinjauan pustaka yang menunjukkan bahwa pendekatan tersebut telah terbukti efektif dalam mencegah

kenakalan di berbagai konteks sekolah dasar.

Dari hasil menganalisis ketika melakukan sosialisasi dan wawancara di Sekolah Dasar Negeri 21 Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa peran konsisten para tenaga pendidik, penyuluhan yang diselenggarakan oleh pihak kepolisian, pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), serta budaya sekolah yang positif merupakan faktor utama yang telah berhasil mencegah tindakan kenakalan di sekolah tersebut. Temuan ini sejalan dengan penulisan terdahulu yang menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan berbagai pihak dan nilai-nilai positif dalam lingkungan sekolah dapat efektif dalam menumbuhkan lingkungan yang aman dan mendorong perkembangan siswa. Dengan demikian, langkah-langkah ini dapat menjadi pedoman bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya pencegahan kenakalan siswa. Berikut ini merupakan gambar dokumentasi pelaksanaan sosialisasi di SDN 21 Pekanbaru :



Gambar 1. Proses pelaksanaan sosialisasi kepada siswa kelas 5B di SDN 21 Pekanbaru



Gambar 2. Proses wawancara bersama ibu Kartika



Gambar 3. Foto bersama pihak SDN 21 Pekanbaru

Berdasarkan hasil pesosialisasi dengan SDN 21 Pekanbaru, diperoleh hasil kegiatan bahwa kegiatan ini berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dilihat dari antusiasisme siswa selama program sosialisasi. Saat sosialisasi terdapat proses diskusi antara tim dengan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa sedikit banyaknya memahami terkait kenakalan anak dan pencegahannya. Program TPPK. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk tenaga pendidik, kepolisian, dan tim khusus di sekolah, memiliki dampak yang lebih besar dalam mencegah kenakalan siswa dibandingkan dengan pendekatan yang dilakukan secara terpisah. Pendidikan karakter dan pemberian edukasi ini penting

untuk ditanamkan sejak Sekolah Dasar (SD) (Purnomo & Wahyudi, 2020).

#### 4. Simpulan

Kenakalan anak disebabkan beragam faktor. Mengatasi kenakalan anak di sekolah dasar membutuhkan upaya yang besar karena harus menanamkan nilai-nilai positif pada anak dalam tumbuh kembangnya. Konsistensi para tenaga pendidik SDN 21 Pekanbaru menjadi faktor utama dalam mencegah tindakan kenakalan di sekolah. Keterlibatan dan komitmen mereka dalam mengawasi serta membimbing siswa memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Pihak sekolah sangat aktif dalam mendisiplinkan siswanya. Kolaborasi sekolah dengan pihak kepolisian untuk melakukan kegiatan penyuluhan juga berperan penting dalam membentuk kesadaran siswa.

Adanya Tim TPPK memberikan pendekatan yang sistematis dalam menangani kasus-kasus kekerasan dan kenakalan di sekolah. Tim ini membantu dalam memberikan respons yang cepat dan efektif terhadap situasi yang memerlukan penanganan khusus. Dengan adanya sosialisasi terkait pengendalian sosial ini, siswa mendapatkan edukasi terkait pencegahan kenakalan anak dan dapat membantu berjalanya proses pencegahan TPPK dengan baik. Diharapkan pihak sekolah mengadakan edukasi dasar terkait kenakalan anak dan kerugiannya untuk membangun karakter dan mendisiplinkan siswa sejak dini.

#### 5. Daftar Pustaka

- Brown, C. (2020). Building a positive school culture: Strategies for preventing delinquency in elementary schools. *Educational Leadership*, 45(4), 67–82.
- Garcia, L., et al. (2018). Prevention and intervention programs for elementary school delinquency: A meta-analysis. *Journal of Educational Research*, 32(1), 45– 60.
- Gularso, D., & Indrianawati, M., (2022). Kenakalan Siswa di Sekolah Dasar”. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 6 (1), 14-23
- Johnson, A., dkk. (2017). The role of educators in preventing delinquency in elementary schools. *Journal of School Psychology*, 25(2), 89–104.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qaimi, A. (2002). *Keluarga dan Anak Bermasalah*. Penerbit Cahaya.
- Purnomo, Eko., & Wahyudi, Agus Budi. (2020). “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ungkapan Hikmah di SD se-Karesidenan Surakarta dan Pemanfaatannya di Masa Pnademi. *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. 12(2), 183-193..
- Rafid, R. (2018). Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan Dan Penguatan Karakter Generasi Milenial. *Mitra Pendidikan*, 2(7), 711–718.
- Rangkuti, N.H., & Tamba, R. (2023). “Peran Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SD Negeri 200103 Padang Sidempuan”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (2), 9605-9611.

- Rinaldi, K & Tutrianti, R. (2023). Polemik Pengendalian Sosial, Kejahatan dan Hukuman Mati (Studi Pada Diskursus Pemberlakuan Penghukuman Mati terhadap Pengedar Narkotika di Indonesia). *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*. 5(3)
- Rinaldi, K. (2021). Pengabdian Kepada Masyarakat: Studi . "Kasus SNPKM. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 3, 216–222.
- Rinaldi, K. (2022). Implementasi Program Pengabdian Kepada Masyarakat: Kasus JURPIKAT. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 84–94.
- Rinaldi, K., & Satrio Abdillah, Syafrinaldi. (2024). Comparative Analysis Of Inmate Rehabilitation Under Jinayah Law And Criminal Law In Class IibAceh Singkil Detention Center. *Russian Law Journal*, 12(1).
- Safitri, R., Hasibuan, M.R., Aneti, F., & Sari, D., (2022). "Sosialisasi Pembinaan Karakter Terhadap Siswa SD Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Anak-Anak". *Jurnal Adam IPTS*. 1(2), 147-151.
- Sarwirini. (2011). Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Perspektif*, 16(4), 244–251. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v16i4.87>
- Smith, B., et al. (2019). Parental involvement and its impact on elementary school delinquency prevention. *Family and Community Psychology Review*, 36(3), 210–225.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. Suriansyah, A. *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes.